

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kuntoro-Djakti (Yoeti, 2008:21) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan pariwisata bukan hanya sekedar meningkatkan devisa bagi negara, akan tetapi lebih jauh diharapkan pariwisata dapat berperan sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*). Dilihat dari sudut ekonomi, sedikitnya ada delapan keuntungan pengembangan pariwisata di Indonesia: *pertama*, peningkatan kesempatan berusaha. *Kedua*, kesempatan kerja. *Ketiga*, peningkatan penerimaan pajak. *Keempat*, peningkatan pendapatan. *Kelima*, percepatan proses pemerataan pendapatan. *Keenam*, meningkatkan nilai tambah produk hasil kebudayaan. *Ketujuh*, memperluas pasar produk dalam negeri. Dan *kedelapan*, memperikan dampak multiplier effect dalam perekonomian sebagai akibat pengeluaran wisatawan, investor maupun perdagangan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan yang menjanjikan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar objek wisata.

Sejak pariwisata menjadi suatu industri yang populer karena manfaatnya, setiap daerah mulai mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sektor yang dapat membantu perekonomian daerah. Salah satu provinsi di Indonesia melakukan pengembangan wisata adalah Provinsi Kalimantan Selatan. Upaya pengembangan pariwisata Kalimantan Selatan salah satunya melalui program Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kepariwisataaan Kabupaten Kotabaru. Kabupaten Kotabaru menjadi salah satu kabupaten yang dipilih untuk pengembangan sektor pariwisata di Kalimantan Selatan.

Wilayah pesisir merupakan wilayah strategis karena memiliki potensi sumberdaya alam yang kaya. Kekayaan sumberdaya tersebut menimbulkan dorongan bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan sumberdayanya. Kabupaten Kotabaru berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Selat Makassar dan terdiri dari banyak pulau yaitu total 110 pulau kecil, sehingga membuat Kabupaten ini memiliki potensi sumberdaya kelautan yang besar. Tidak hanya potensi perikanan dan kelautan, letak bentang alam Kabupaten ini juga memiliki potensi kepariwisataan (BPS, 2018 : 3). Sadar akan potensi yang dimiliki, pemerintah Kabupaten Kotabaru sedang gencar melakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata sesuai dengan visi yang ingin dicapai Bupati Kabupaten Kotabaru yaitu mewujudkan Kabupaten Kotabaru sebagai daerah unggulan di bidang agrobisnis dan kepariwisataan.

**Tabel 1.1****Jumlah Wisatawan Kabupaten Kotabaru**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Wisatawan</b>
2013	28.882
2014	30.567
2015	25.352
2016	40.270
2017	163.694

*Sumber : BPS Kab.Kotabaru*

Berdasarkan tabel jumlah kunjungan kunjungan wisatawan di Kabupaten Kotabaru tersebut, selama 5 tahun terakhir terjadi peningkatan secara signifikan, terutama dalam rentang tahun 2016 ke tahun 2017. Rata-rata pertumbuhan jumlah wisatawan di Kabupaten Kotabaru per-tahun adalah 0,47%. Peningkatan jumlah kunjungan tersebut merupakan sebuah bentuk respon positif terhadap usaha yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Kotabaru dalam komitmennya membangun pariwisata daerah. Beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah berusaha menghidupkan perekonomian daerah melalui sektor pariwisata dengan melakukan pengembangan di beberapa objek wisata serta membuka objek wisata baru, objek wisata tersebut hampir seluruhnya mengandalkan potensi sumber daya alam terutama sumber daya kelautan.

Selain potensi alamnya, potensi kepariwisataan Kabupaten Kotabaru juga didukung oleh kondisi demografinya. Berdasarkan data statistik Kabupaten Kotabaru (BPS, 2018:34), jumlah penduduk Kabupaten Kotabaru sebanyak 331.325 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata per-tahun adalah 1,87%. Dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut, kondisi budaya masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku dan bangsa.

Kondisi tersebut disebabkan oleh banyaknya penduduk pendatang yang datang menetap untuk bekerja ataupun melakukan perjalanan bisnis. Angka rata-rata peningkatan jumlah penduduk pendatang tiap tahunnya di kabupaten Kotabaru berdasarkan data Statistik Migrasi Kalimantan Selatan 2015 adalah sebesar 0,25%. Dari keseluruhan jumlah penduduk pendatang tersebut, penduduk yang berprofesi sebagai nelayan laut sebanyak 15.961 jiwa. Penduduk yang berprofesi sebagai nelayan sebagian besar merupakan penduduk pendatang yang berasal dari Pulau Sulawesi. Potensi kelautan Kabupaten Kotabaru yang berlimpah dan letak Kabupaten Kotabaru yang berdekatan dengan Pulau Sulawesi, menjadikan Kabupaten Kotabaru memiliki kebudayaan yang mirip dengan kebudayaan masyarakat pulau Sulawesi, sehingga menjadi alasan para nelayan tersebut memilih bermigrasi ke Kabupaten Kotabaru.

Penduduk pendatang lainnya merupakan tenaga kerja di perusahaan. Berdasarkan data Sensus Ekonomi Kabupaten Kotabaru Tahun 2017, Jumlah tenaga kerja perusahaan di Kotabaru sebanyak 36.034 orang yang tersebar di

205 perusahaan di Kabupaten Kotabaru. Sebagian besar dari mereka adalah tenaga kerja yang berasal dari luar daerah, seperti dari Pulau Sulawesi dan Pulau Jawa yang bekerja di perusahaan tambang batu bara, perkebunan kelapa sawit dan turunannya, perusahaan jasa dan konstruksi, industri kecil menengah, dan perusahaan yang lainnya. Perusahaan yang diketahui paling banyak menyerap tenaga kerja adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Banyaknya perusahaan yang terdapat di Kabupaten Kotabaru menyebabkan banyak pula orang-orang keluar-masuk melakukan perjalanan bisnis ke Kabupaten Kotabaru. Kondisi ini didukung dengan keberadaan prasarana transportasi Bandar Udara Gt. Sjamsir Alam dan pelabuhan penyeberangan fery Tanjung Serdang. Keberadaan perusahaan-perusahaan yang ada di Kabupaten Kotabaru tersebut akan terus memicu arus kedatangan pendatang baik yang menetap sebagai tenaga kerja di perusahaan maupun yang dalam rangka melakukan perjalanan bisnis. Laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tiap tahunnya, dibarengi dengan tingginya arus keluar masuk orang akibat aktivitas ekonomi serta adanya peningkatan jumlah wisatawan yang masuk tiap tahunnya membuat Kabupaten Kotabaru memiliki *demand* akan wisata yang akan terus meningkat pula jika dibarengi dengan pengembangan potensi-potensi wisata yang dimilikinya.

Keseluruhan potensi kepariwisataan tersebut dapat disebut sebagai sumberdaya wisata yang menjanjikan. Walaupun demikian, untuk menjadikan sumberdaya wisata menjadi daya tarik wisata sangatlah bergantung dari segi pengelolaannya. Joyosuharto (Fandeli, 1995:48) berpendapat bahwa lingkungan hanya merupakan sumberdaya wisata tapi akan menjadi kebutuhan wisata (*demand*) apabila kita memiliki kemampuan dan teknologi untuk digunakan dan diberikan kepada lingkungan. Elemen dinamik dalam pariwisata adalah tuntutan kebutuhan orang-orang yang ingin mengadakan perjalanan atau berharap dapat mendapat perjalanan dengan menggunakan fasilitas dan pelayanan di tempat yang jauh dari tempat kerja atau tempat tinggalnya. Tuntutan kebutuhan tersebut dikenal dengan istilah *demand*. *Demand* pariwisata sangat berhubungan dengan apa yang dicari wisatawan di tempat tujuan wisata, yaitu 1) Keterbaruan, karena tuntutan oleh wisatawan yang pasti selalu mencari atau kebutuhan untuk mengeksplor sesuatu yang baru, wisata juga harus memiliki sifat 2) menghilangkan rasa bosan, dan 3) memiliki keunikan, karakter atau memberikan kesan kepada wisatawan. Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut, maka perlu disediakan daerah-daerah tujuan wisata yang memenuhi tuntutan kebutuhan wisatawan. Untuk itu diperlukan ketersediaan (*supply*) daerah tujuan wisata yang memadai. Sehingga dalam upaya pengembangan wisata, haruslah dilihat dari kemampuan untuk mengoptimalkan sisi penawaran (*supply*) wisata.

Salah satu dari 5 destinasi wisata unggulan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Kotabaru yang sangat potensial untuk dikembangkan

adalah Taman Siring Laut. Taman Siring Laut berdasarkan namanya yaitu siring atau terasering dan laut, merupakan taman yang terletak di pinggir laut yang antara daratan dan lautan di pisahkan oleh terasering. Konsep pembangunan Taman Siring Laut menggunakan konsep *waterfont city* yaitu wilayah yang secara fisik alamnya berada dekat dengan air dimana bentuk pengembangan pembangunan wajah kota yang terjadi berorientasi ke arah perairan.

Konsep pembangunan *waterfont city* untuk kawasan wisata/rekreasi memiliki kriteria pokok dalam pengembangan kawasannya (Prabudiantoro, 1997). Kriteria tersebut antara lain 1) Pembangunan harus diarahkan disepanjang badan air dengan mempertahankan keberadaan ruang terbuka. Pemerintah daerah dalam membangun kawasan Taman Siring Laut memanfaatkan badan air laut untuk membangun perluasan kawasan objek wisata dengan tetap mempertahankan keberadaan ruang terbuka seperti pada gambar 1.2 di bawah. 2) Potensi budaya dan geografi diarahkan untuk menunjang kegiatan pariwisata. Potensi bentang alam pada objek wisata Taman Siring Laut dimanfaatkan sebagai daya tarik utama objek wisata dan seringkali terdapat banyak pementasan kebudayaan untuk mendukung kegiatan wisata disana. Sayangnya, potensi budaya kearifan lokal dan cara hidup masyarakat pesisir nelayan di sekitar kawasan objek wisata belum di gali potensinya untuk mendukung kegiatan wisata pada objek wisata Taman Siring Laut. 3) Kekhasan arsitektur lokal dapat dimanfaatkan secara komersial guna menarik pengunjung. Salah satu karya arsitektur yang mengadaptasi kebudayaan lokal untuk menarik pengunjung berada pada kawasan Taman Siring Laut yaitu Tugu Raja Todak. 4) Pemanfaatan kondisi fisik pantai untuk kegiatan rekreasi/wisata. Sayangnya, belum ditemui aktivitas rekreasi pada daerah perairan Taman Siring Laut yang dapat mendukung potensi wisatanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat di ambil kesimpulan dengan konsep yang telah ditetapkan pemerintah daerah, potensi yang dapat dikembangkan di Objek Wisata Taman Siring Laut merupakan potensi alam yang mengarah dan memprioritaskan pada potensi perairan/kelautan.



Gambar 1.1 Objek Wisata Taman Siring Laut Kabupaten Kotabaru

Sumber : *Survey Pendahuluan, 2019*

Dalam pengembangan potensi objek wisata, beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah guna menambah minat kunjungan wisatawan di Taman Siring Laut. Terdapat penambahan atraksi-atraksi wisata seperti pengembangan area Pasar Wisata Kuliner yang tujuannya adalah untuk memfasilitasi pedagang kaki lima yang sejak dulu berjualan di kawasan objek wisata Taman Siring Laut sehingga lebih tertata dan memiliki tempat layak untuk melayani pembeli sekaligus bertujuan untuk menarik kunjungan wisatawan minat kuliner. pemerintah daerah juga berupaya memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung dengan menyediakan berbagai fasilitas umum pendukung aktivitas wisata seperti fasilitas toilet, peribadatan, ruang bermain bagi pengunjung yang memiliki anak, dan lampu penerangan untuk memperindah suasana saat malam.

Namun, berdasarkan hasil observasi pendahuluan. Meski sudah ada upaya melengkapi fasilitas penunjang aktivitas wisata, akan tetapi masih saja terdapat beberapa fasilitas dengan kondisi tidak layak pakai dan tak jarang tidak dapat digunakan oleh pengunjung dengan berbagai alasan. Seperti pada fasilitas Ruang Bermain Untuk Anak yang sering sepi dan jarang terlihat dimanfaatkan oleh pengunjung anak-anak. Hal ini terjadi karena fasilitas permainan yang disediakan untuk anak-anak jumlahnya terbatas dan terjadi kerusakan disana-sini yang dapat membahayakan keselamatan saat bermain, sehingga orangtua enggan memperbolehkan anaknya bermain pada fasilitas RBRA tersebut.



Gambar 1.2 Fasilitas RBRA Objek Wisata Taman Siring Laut

*Sumber : Survey Pendahuluan, 2019*

Permasalahan lain yang ditemukan saat survey pendahuluan adalah berdasarkan keterangan dinas pengelola objek wisata Taman Siring Laut, hambatan dalam pengembangan objek wisata adalah karena keterbatasan anggaran. Terlebih lagi karena aktivitas kepariwisataan objek wisata belum mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan daerah. Hal ini dikarenakan objek wisata Taman Siring Laut merupakan objek wisata yang tidak dipungut biaya untuk menikmatinya, sehingga pendapatan hanya bergantung pada retribusi parkir, retribusi kebersihan dan biaya sewa tempat bagi para pedagang sedangkan biaya pemeliharaan objek wisata selalu lebih besar daripada pendapatn retribusinya. Diukur dari pendapatn retribusi objek wisata serta tidak adanya sektor-sektor lain yang mengalami peningkatan

akibat aktivitas wisata disana, maka seringkali jumlah pengunjung yang berkunjung ke objek wisata Taman Siring Laut belum mampu memenuhi target yang diharapkan untuk dapat menyumbang pada pendapatan daerah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Taman Siring Laut memiliki potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata dan dengan adanya *demand*, potensi tersebut harus terus dikembangkan guna mendukung program Kotabaru sebagai daerah yang unggul dalam bidang pariwisata. Akan tetapi, pengembangan tersebut tidak didukung dengan pengelolaan objek wisata yang berkesinambungan sehingga memunculkan permasalahan-permasalahan yang menghambat perkembangan objek wisata Taman Siring Laut yang berakibat pada jumlah kunjungan yang tidak memenuhi target harapan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tentunya diperlukan strategi untuk menangani permasalahan-permasalahan yang dapat mempengaruhi perkembangan objek wisata. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah dengan analisis Pohon Masalah (*Problem Tree*) dan Pohon Tujuan (*Objective Tree*). Analisis pohon masalah (*Problem Tree*) dan analisis pohon tujuan (*Objective Tree*) adalah salah satu alat partisipatif untuk memetakan masalah utama bersama dengan sebab dan akibatnya, mendukung perencana untuk mengidentifikasi tujuan yang jelas serta strategi bagaimana mencapainya. Pendekatan ini digunakan untuk membantu dalam proses menggali permasalahan yang terdapat pada objek wisata, kemudian merangkai dan menguraikan penyebab terjadinya masalah dan akibat dari adanya masalah. Kemudian berdasarkan hasil analisa tersebut dapat disusun strategi penanganan Objek Wisata Taman Siring Laut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja potensi dan permasalahan yang terdapat pada Objek Wisata Taman Siring Laut?
2. Bagaimana strategi penanganan Objek Wisata berdasarkan pendekatan *Problem Tree* dan *Objective Tree* pada Taman Siring Laut?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk menyusun Strategi Penanganan Objek Wisata berdasarkan pendekatan *Problem Tree* dan *Objective Tree* pada Taman Siring Laut. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka peneliti menetapkan beberapa sasaran dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah pada Objek Wisata Taman Siring Laut Kabupaten Kotabaru.
2. Mengidentifikasi akar masalah pada permasalahan di Objek Wisata Taman Siring Laut Kabupaten Kotabaru
3. Menyusun strategi penanganan Objek Wisata berdasarkan pendekatan *Problem Tree* dan *Objective Tree* pada Taman Siring Laut Kabupaten Kotabaru.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang Lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah penelitian.

### **1.4.1 Lingkup Materi**

Lingkup materi berisikan tentang batasan-batasan pembahasan yang nantinya menjadi materi dari penelitian yang sifatnya membatasi materi pembahasan agar tidak menyimpang dari tujuan. Materi yang akan dibahas pada penelitian ini dibatasi dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Potensi dan Masalah Objek Wisata Taman Siring Laut Kabupaten Kotabaru. Potensi serta permasalahan tersebut akan diidentifikasi dengan melihat komponen-komponen yang berperan dalam pengembangan pariwisata. Dalam penelitian ini, potensi dan masalah objek wisata menitikberatkan pada komponen *supply* wisata. Komponen *supply* wisata tersebut meliputi atraksi wisata, sarana wisata, aksesibilitas, elemen kelembagaan dan informasi-promosi.
2. Akar Masalah. Pada penelitian ini dilakukan analisa untuk mencari akar masalah atau sub-sub masalah dari permasalahan utama yang terdapat pada kondisi eksisting objek wisata berdasarkan hasil analisa potensi dan masalah.
3. Strategi Penanganan Objek Wisata. Strategi penanganan objek wisata didapat setelah melakukan rangkaian identifikasi terhadap akar dari permasalahan yang terdapat pada objek wisata. Strategi penanganan menetapkan hubungan sasaran penanganan dengan tujuan yang hendak dicapai beserta cara untuk mencapai tujuan.

### **1.4.2 Lingkup Lokasi**

Pada penelitian ini, ruang lingkup lokasi difokuskan pada kawasan Objek Wisata Taman Siring Laut. Taman Siring Laut merupakan objek wisata yang terletak di Kecamatan Pulau Laut Utara, Ibukota Kabupaten Kotabaru. Lokasinya strategis yaitu berada di pusat kota berdekatan dengan Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Kotabaru. Alasan pemilihan lokasi adalah Taman Siring Laut merupakan salah satu destinasi wisata yang ditetapkan pemerintah Kabupaten Kotabaru sebagai destinasi wisata dengan potensi unggulan. Namun dalam upaya pengembangannya, potensi belum

digali dengan optimal serta terdapat beberapa permasalahan seperti fasilitas wisata tidak berfungsi dan dikelola dengan baik sehingga tidak dapat secara optimal dimanfaatkan pengunjung, maka diperlukan strategi penanganan pada permasalahan yang terdapat di objek wisata.

Batas kawasan Objek Wisata Taman Siring Laut adalah sebagai berikut :

Di Sebelah Utara : Selat laut

Di sebelah timur : Desa Kotabaru Hilir

Di sebelah Barat : Pelabuhan Panjang, Desa Kotabaru Tengah

Di sebelah selatan : Jl. Pangeran Kesuma Negara, Kotabaru Tengah

Kawasan ruang lingkup penelitian dapat dilihat pada **Peta 1.1**

### **1.5 Keluaran yang Diharapkan**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan dan konsep dalam pengembangan objek wisata Taman Siring laut di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa sasaran yang perlu dicapai dan setiap sasaran memiliki keluarannya masing-masing. Dengan demikian, maka keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya potensi objek wisata dan permasalahan yang terdapat pada objek wisata Taman Siring Laut, Kabupaten Kotabaru.
2. Teridentifikasinya akar permasalahan pada objek wisata Taman Siring Laut, Kabupaten Kotabaru.
3. Tersusunnya strategi penanganan Objek Wisata Taman Siring Laut, Kabupaten Kotabaru.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

#### **1. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

- Sebagai masukan untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Kotabaru dalam mengembangkan pariwisata daerah khususnya objek wisata Taman Siring Laut Kabupaten Kotabaru.
- Sebagai masukan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang mengambil tema serupa atau sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang mengambil lokasi penelitian di Taman Siring Laut Kabupaten Kotabaru.

#### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, dalam bidang perencanaan wilayah dan kota, sebagai bahan referensi atau masukan yang dapat digunakan oleh akademisi



yang sedang mempelajari materi terkait penelitian ini maupun akademisi yang sedang melakukan penelitian terkait materi pada penelitian ini atau yang sedang melakukan penelitian di lokasi Objek Wisata Taman Siring Laut.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 4 (empat) bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan laporan ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Menjelaskan latar belakang penelitian yang dibahas yaitu latar belakang perlunya pengembangan objek wisata Taman Siring Laut, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian, sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu terdapat 3 sasaran yang hendak dicapai untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, ruang lingkup penelitian, terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi. Ruang lingkup lokasi adalah pada objek wisata taman siring laut sedang ruang lingkup materi meliputi materi tentang potensi dan masalah objek wisata, perumusan akar masalah dari permasalahan pada objek wisata, komponen dalam pariwisata. Sistematika pembahasan yaitu gambaran singkat tentang isi laporan, serta kerangka pikir dalam penelitian.

### **BAB II. KELUARAN YANG DIHARAPKAN**

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti, yaitu merupakan hasil dari sasaran dalam penelitian yang diharapkan. Manfaat yang diharapkan merupakan hasil penelitian yang diharapkan peneliti yang dapat bermanfaat baik bagi praktisi maupun akademisi.

### **BAB III. KAJIAN PUSTAKA**

Bab III ini memuat tentang teori-teori pendukung penelitian yang diantaranya merupakan teori tentang pariwisata dan teori komponen-komponen dalam pengembangan wisata.

### **BAB IV. METODE PENELITIAN**

Bab IV memuat penjelasan tentang metode-metode yang akan dipakai selama penelitian. Di antaranya metode pengumpulan data dan metode analisa data. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer

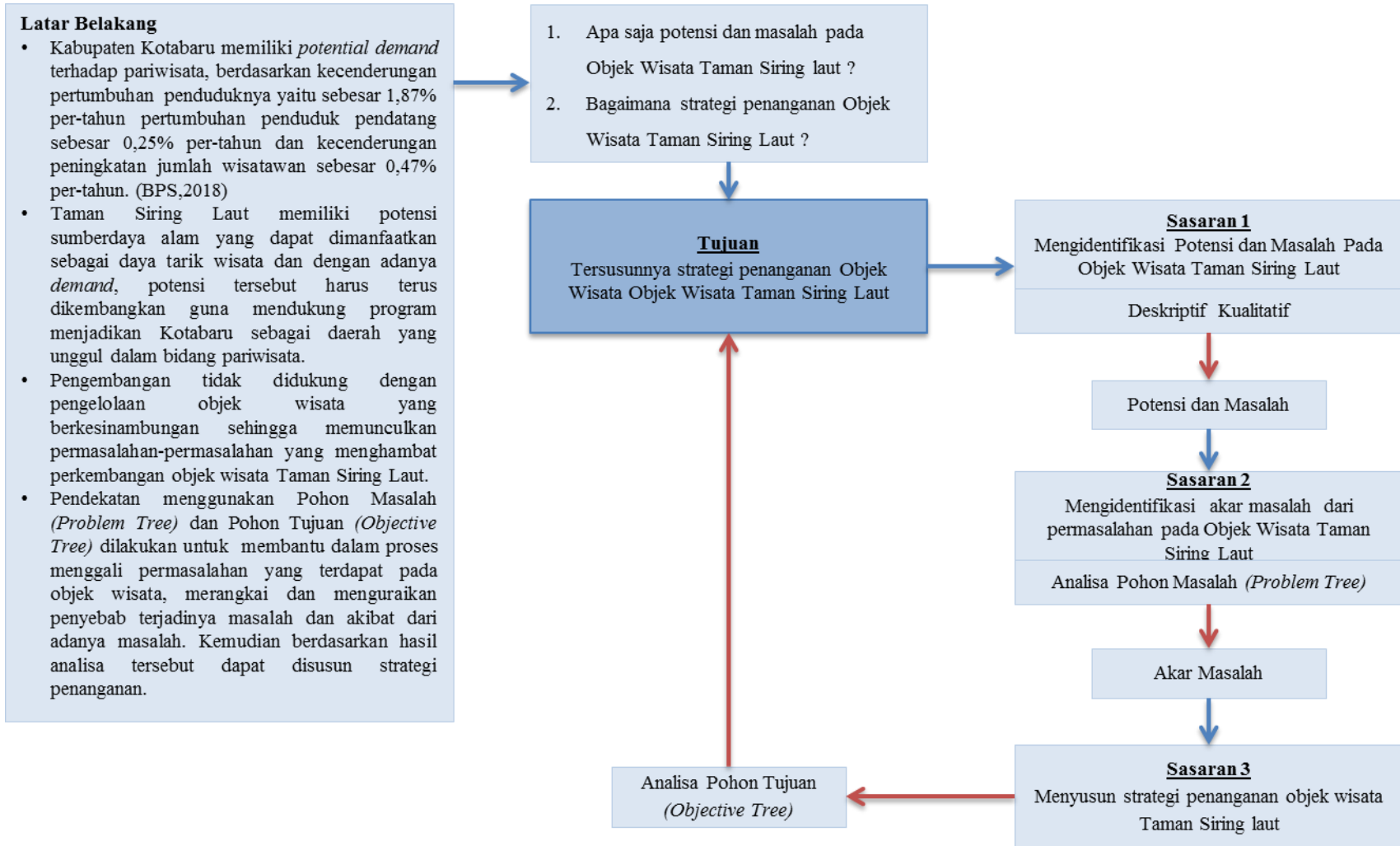
maupun data sekunder, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, metode analisa pohon masalah dan metode analisa pohon tujuan.

## **1.8 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir digunakan untuk mempermudah isi penelitian yang dijabarkan melalui pola pikir yang dituangkan dalam poin-poin inti yang dihubungkan secara urut hingga menghasilkan *output* atau keluaran dari penelitian.

Tahapan dalam penelitian ini pertama-tama adalah mengidentifikasi kondisi eksisting objek wisata Taman Siring Laut, identifikasi ini bertujuan untuk memperoleh suatu kesimpulan gambaran umum kondisi eksisting dari objek wisata baik potensi serta permasalahannya. Permasalahannya merupakan permasalahan utama yang terdapat pada objek wisata yang berpotensi menghambat perkembangan objek wisata. Selanjutnya dilakukan identifikasi akar masalah menggunakan metode analisa Pohon Masalah. Setelah diketahui akar permasalahannya, maka dirumuskan pohon tujuan untuk mengidentifikasi cara/strategi yang diperlukan untuk mengembangkan dan mengatasi permasalahan penghambat potensi objek wisata, referensi eksternal berupa literatur dan referensi internal sangat dibutuhkan dalam proses perumusan akar masalah dan pohon tujuan. Kemudian penyusunan strategi berdasarkan hasil analisis pohon masalah dan analisis pohon tujuan. Adapun kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada **bagan 1.1** sebagai berikut :

**Bagan 1.1** Bagan Kerangka Pikir



Peta 1.1 Lokasi penelitian

